

PERAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA DALAM PANDEMI COVID 19

Student Engagement During the COVID 19 Pandemic: The Role of Self-efficacy

Helsa¹⁾ dan Krishervina Rani Lidiawati²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan

Diterima 20 September 2021 / Disetujui 15 Desember 2021

ABSTRACT

Online learning during pandemic is not easy for some students. Self-efficacy could help students to see this situation more positively even drive or motivate them to stay engage with their learning. This research aims to understand the role of self-efficacy in student engagement during Covid-19 pandemic. We use quantitative method in this research. Data sampling taken from 306 participants (115 male and 191 female students) who are actively participating in online learning from various provinces in Indonesia. This research aims to understand the role of self-efficacy in student engagement during Covid-19 pandemic. The result shows that self-efficacy has 36.9% positive impact to student engagement. It also has positive correlation to every dimension in student engagement which consist of performance, emotional, participation/interaction and skill.

Keywords: *Self-efficacy, student engagement, online learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran daring dimasa pandemi ini bukan sesuatu hal yang mudah dan menimbulkan beberapa hambatan bagi mahasiswa. Adanya *self-efficacy* dapat membantu mahasiswa untuk memiliki persepsi yang lebih positif terhadap situasi saat ini dan juga sebagai faktor pendorong atau motivasi, sehingga mereka tetap terlibat dalam pembelajaran (*student engagement*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-efficacy* terhadap *student engagement* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Pengambilan data dilakukan kepada 306 partisipan, terdiri dari 115 mahasiswa dan 191 mahasiswi yang aktif dalam proses pembelajaran daring di beberapa provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi *student engagement* sebesar 36,9%. Selain itu, *self-efficacy* memiliki korelasi positif terhadap semua dimensi *student engagement* yaitu *performance engagement* (keterlibatan performa), *emotional engagement* (keterlibatan emosi), *participation/interaction engagement* (keterlibatan partisipasi), dan *skill engagement* (keterlibatan kemampuan).

Kata Kunci: *Self-efficacy, student engagement, online learning*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu langkah pemerintah Indonesia dalam menekan laju penyebaran Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) menerbitkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi institusi pendidikan Indonesia di semua jenjang sejak awal Maret 2020 (Kamil, 2020). PJJ dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran daring selama masa pandemi ini. Dalam PJJ,

maka tenaga pendidik dan peserta didik melakukan proses pembelajaran dari lokasi masing-masing dengan memanfaatkan teknologi. PJJ dipercaya sebagai langkah yang paling tepat agar proses pendidikan tetap dapat berjalan di tengah situasi pandemi yang belum diketahui kapan akan berakhir.

Di Indonesia, PJJ merupakan hal yang cukup baru, karena hampir seluruh institusi pendidikan menerapkan pembelajaran tatap muka selama ini. Oleh karena itu, penerapannya masih jauh dari ideal dan membutuhkan waktu dalam penyesuaiannya. Arifa (2020) menyebutkan beberapa hambatan dalam PJJ antara lain

*Korespondensi Penulis:

krishervina.lidiawati@gmail.com

kesiapan sumber daya manusia, penerapan kurikulum yang masih kurang tepat, serta keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jaringan internet, suasana kondusif untuk belajar, dan dukungan teknologi. Selain itu, hambatan-hambatan dalam pengajaran di masa pandemi ini telah diupayakan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat tetap belajar. Misalnya adanya berbagai pelatihan terkait penggunaan teknologi untuk para pendidik dan bantuan kuota dari pemerintah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa pendidik dimasa pandemi ini ditemukan beberapa hal yang dikeluhkan, seperti peserta didik cenderung pasif, permasalahan koneksi internet yang kerap kali juga dijadikan alasan untuk menghindari atau tidak merespon ketika diberi pertanyaan oleh pendidik, dan plagiasi jawaban ketika diberikan tugas secara daring (Personal Komunikasi, 27 Juni 2021).

Sementara itu, dari sisi peserta didik, hasil survei Lidiawati & Helsa (2021) kepada 215 mahasiswa di Indonesia menunjukkan hal yang serupa. Ada lebih dari 50% mahasiswa yang mengalami keterbatasan jaringan internet selama PJJ, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran. Hal-hal lain yang menjadi hambatan adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti masalah pada perangkat komputer atau *laptop*, metode pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif, serta situasi belajar di rumah yang kurang kondusif. Akibatnya, mahasiswa menjadi bosan dan kurang fokus dalam belajar. Mereka merasa terisolasi secara fisik maupun emosional dalam proses belajar karena minimnya pengalaman interaksi di kelas, sehingga mereka menjadi lebih tertarik dengan kegiatan lain, seperti bermain ponsel, menjelajah laman internet lain, dan mengerjakan tugas lainnya. Pada akhirnya, hal ini bisa berdampak pada performa akademik mahasiswa yang menurun.

Melalui data lapangan dari pihak dosen dan mahasiswa, dapat diindikasikan bahwa adanya berbagai tantangan yang

dialami selama PJJ membuat mahasiswa lebih pasif atau kurang terlibat dalam proses pembelajarannya. Keterlibatan peserta didik atau *student engagement* didefinisikan sebagai partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Meyer (dalam Redmond, Abawi, Brown, & Henderson, 2018) menyatakan bahwa *student engagement* dalam situasi belajar daring lebih penting untuk menjadi fokus perhatian dibandingkan ketika belajar tatap muka langsung. Hal ini dikarenakan belajar secara daring meminimalisir kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung atau terisolasi secara fisik. Padahal, kehadiran seseorang dalam konteks sosialnya sangat penting bagi *student engagement* (Dixon, 2015). Kehadiran sosial akan mengurangi perasaan terisolasi peserta didik, sehingga mereka bisa merasakan adanya komunikasi dan terkoneksi secara interpersonal dengan orang lain. Hal ini bisa menciptakan beragam ide atau pengetahuan baru yang membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar.

Mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi seharusnya lebih memiliki keinginan untuk menginvestasikan waktu dan tenaganya ke dalam proses pembelajaran (Yang dkk., 2018). Adanya *student engagement* yang tinggi dalam pembelajaran dapat membuat mahasiswa tetap memberikan waktu dan tenaga untuk memahami materi, meski proses PJJ ini memiliki berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa *student engagement* perlu diusahakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti universitas, dosen, dan mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi, faktor peserta didik atau mahasiswa itu sendiri menjadi faktor penting. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar dibandingkan peserta didik di jenjang pendidikan lainnya.

Student engagement dalam proses pembelajaran dipercaya sebagai salah satu kunci kesuksesan akademik (Gunuc, 2014; Dixon, 2015; Frye, 2020). Penelitian Lei, Cui, dan Zhou (2018) menunjukkan bahwa *student engagement* berkorelasi positif

signifikan dengan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki *student engagement* yang baik akan menggunakan strategi belajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan pencapaian akademiknya. Selanjutnya, pencapaian akademik yang baik akan dinilai sebagai umpan balik positif bagi peserta didik, sehingga ia akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Gunuc (2014), mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi yang ditandai dengan keinginan untuk terlibat secara kognitif, emosi, dan perilaku. Dengan adanya *student engagement* yang tinggi, hasil penelitian menunjukkan pencapaian akademik yang juga tinggi pada mahasiswa. Melihat pentingnya peran *student engagement* pada pencapaian akademik, maka variabel ini menjadi penting untuk diteliti, terutama dalam konteks PJJ.

Schunk dan Mullen (2012) berpendapat bahwa motivasi merupakan kunci penting bagi *student engagement*. Motivasi merupakan proses dimana individu memusatkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, motivasi seseorang akan termanifestasi dalam perilaku yang ditampilkannya. Namun kemampuan untuk mempertahankan atau mendorong seseorang ini pun juga dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya maka dapat memengaruhi motivasinya dalam belajar, dan hal ini juga dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu ini disebut *self efficacy* (Filippou, 2019).

Schunk dan Pajares (dalam Schunk & Mullen, 2012) mengemukakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi motivasi dan belajar. *Self-efficacy* memengaruhi pemilihan aktivitas, usaha, dan kegigihan individu (Schunk, Pintrich, & Lee, 2010). Dalam menghadapi situasi belajar atau tugas yang sulit, individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih mau menghadapinya, bekerja lebih

keras, dan bertahan lebih lama untuk menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki ekspektasi atau harapan yang lebih tinggi pula dalam pencapaiannya, sehingga mereka cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuannya.

Melalui pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-efficacy* terhadap *student engagement* di masa PJJ ini. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* diprediksi akan lebih mau berusaha dalam menghadapi tantangan dalam PJJ sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Mereka akan cenderung mau terlibat dalam tugas atau kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka dan mencari strategi yang paling tepat untuk mendukung proses belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi institusi perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa agar proses pembelajaran di masa pandemi ini menjadi lebih efektif

Self-efficacy

Self-efficacy merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi prestasi belajar (Fokkens-Bruinsma, Vermue, Deinum, & van Rooij, 2020; Lidiawati, Sinaga, & Rebecca, 2020). *Self-efficacy* yang merupakan bagian dari motivasi intrinsik memengaruhi kesanggupan seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan (Pasha-Zaidi, Afari, Sevi, Urganci, & Durham, 2019). Selain itu, *self-efficacy* juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk bangkit dari kegagalan atau yang disebut resiliensi pada mahasiswa (Riswanto & Lidiawati, 2021).

Keyakinan untuk menyelesaikan tugas merupakan hal yang diperlukan dalam situasi saat ini. Hal ini mengingat masa pandemi masih terus berlangsung dan merupakan pengalaman yang baru dalam proses pembelajaran di Indonesia baik untuk peserta didik dan pengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri bahwa mereka tetap dapat belajar dan berprestasi meski proses belajar bersifat jarak

jauh. *Self-efficacy* terbukti sebagai prediktor dalam memengaruhi prestasi belajar dan membantu regulasi diri dalam belajar (Hedeshi, 2017)(Riswantyo & Lidiawati, 2021).

Berdasarkan teori Bandura, *self-efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu *level*, *strength* dan *generality* (Zimmerman, 2009). Level berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Artinya persepsi dari setiap individu tentu berbeda dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitan setiap tugas. Jika individu yakin dan merasa tugas itu mudah atau masih mampu untuk diselesaikan maka ia cenderung berusaha segera menyelesaikannya. Dimensi yang kedua adalah *strength* yaitu keyakinan seseorang untuk mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini juga menunjukkan kekuatan seseorang dalam menyelesaikan tugas meski menghadapi berbagai kesulitan untuk tidak mudah goyah meski terdapat pengalaman yang tidak mendukung tercapainya tujuan. Dimensi ketiga yaitu *generality* merupakan keyakinan atas kemampuan yang ditunjukkan oleh setiap orang pada setiap tugas-tugas yang memiliki konteks berbeda, dilihat dari kognitif, afektif dan perilaku individu. Adanya pengalaman-pengalaman untuk menyelesaikan berbagai tugas sebelumnya dan berbeda tingkat kesulitan dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang (Zimmerman, 2009).

Self-efficacy dapat ditumbuhkan untuk hadir dalam diri individu. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya *self-efficacy* yaitu pertama, *mastery experience* (Bandura, 1997). *Mastery experience* merupakan pengalaman keberhasilan individu dalam melakukan suatu hal. Sumber *self-efficacy* yang kedua adalah pengamatan dari pengalaman orang lain. Mahasiswa kerap kali memperhatikan teman sebaya atau idola mereka sehingga dapat meningkatkan rasa percaya akan kemampuannya dalam melewati kondisi pembelajaran yang berubah ini.

Sebagian besar mahasiswa merasa mudah untuk beradaptasi dengan proses belajar melalui daring namun banyak juga yang belum terbiasa dengan suasana belajar hanya di depan layar. Namun dengan adanya mahasiswa yang dapat menunjukkan kemampuannya meski PJJ maka dapat membantu mahasiswa lain terpacu juga untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya *role model* dari temannya. Role model merupakan salah satu faktor juga yang dapat memengaruhi terbentuknya *self-efficacy*. Artinya keterlibatan satu mahasiswa dapat juga memengaruhi mahasiswa lainnya. Sumber *self-efficacy* yang berikutnya yaitu persuasi sosial (Bandura, 1997). Misalnya, dengan adanya dorongan dan pengakuan dari lingkungan keluarga berkaitan dengan kemampuannya maka akan dapat meningkatkan kemauan dan individu untuk berusaha ditengah proses belajar jarak jauh. Meski PJJ, individu tetap mendapatkan dukungan dan perhatian cara belajar efektif di rumah maka diharapkan *self-efficacy* seseorang dapat meningkat.

Sumber *self-efficacy* yang keempat adalah kondisi emosi dan fisik individu dapat memengaruhi keyakinannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang yang cenderung merasa cemas, stress dan kondisi fisik kurang sehat dapat menurunkan *self-efficacy*. Sebaliknya seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki coping strategi yang lebih adaptif seperti lebih aktif dan menggunakan *problem focused coping strategies* (Watson & Watson, 2016). Apalagi masa pandemi seperti ini yang dapat membuat individu kerap kali merasa ketakutan dan kecemasan akan penyakit. Ditambah faktor lain yang dapat memicu kecemasan dalam belajar seperti kondisi rumah yang kurang kondusif, koneksi jaringan internet yang tidak stabil atau faktor lainnya yang dapat memengaruhi performa mahasiswa tidak maksimal. Oleh karena itu maka keyakinan diri penting untuk dimiliki agar mampu bertahan dalam situasi pandemi ini. *Self-efficacy* memiliki korelasi terhadap kecemasan dan ketika kecemasan terlalu

tinggi maka *self-efficacy* individu dapat menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya seseorang dapat memiliki *self-efficacy* dalam masa pembelajaran jarak jauh sehingga tetap terlibat dalam pembelajaran.

Student Engagement

Menurut Handelsman dkk. (2005), *student engagement* merupakan partisipasi peserta didik, termasuk mahasiswa, dalam proses pembelajaran yang meliputi 4 dimensi, yaitu *skill engagement* (keterlibatan kemampuan), *emotional engagement* (keterlibatan emosi), *participation/interaction engagement* (keterlibatan partisipasi), dan *performance engagement* (keterlibatan performa). *Skill engagement* membahas tentang bagaimana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran dengan melatih kemampuan yang diperlukan dalam belajar. Contohnya antara lain membuat catatan tentang materi. *Emotional engagement* merupakan keterlibatan peserta didik dengan materi pembelajaran secara emosional. Misalnya, peserta didik dapat merasakan bahwa materi pembelajaran erat kaitannya dengan kehidupannya, memikirkan dan merenungkan materi di luar jam kelas, atau merasa bahwa materi dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, *participation/interaction engagement*, yaitu keterlibatan melalui partisipasi dan interaksi dengan pengajar maupun peserta didik lainnya. Terakhir, *performance engagement*, yang membahas tentang tingkat performa peserta didik di dalam kelas. Misalnya tentang mendapatkan nilai yang baik dan mampu mengerjakan tugas/ujian dengan baik.

Pada dasarnya, *student engagement* memiliki lingkup yang luas, mulai dari lingkup makro hingga lingkup mikro. Lingkup makro meliputi kebijakan dan peraturan yang diterapkan di institusi pendidikan. Sementara itu, lingkup mikro meliputi hal-hal yang dapat dimodifikasi langsung di dalam kelas. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada lingkup mikro dari *student engagement* dikarenakan lingkup ini lebih mudah untuk dimodifikasi secara cepat dan langsung.

Student engagement dipercaya sebagai variabel penting bagi kesuksesan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan menampilkan perilaku seperti memusatkan perhatian pada proses pembelajaran, menyelesaikan tugas, mempersiapkan diri sebelum kelas berlangsung, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan akademiknya. Dengan demikian, mahasiswa dengan *student engagement* tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan *student engagement* rendah (Finn & Zimmer, 2012).

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini melibatkan 306 mahasiswa aktif yang menjalani PJJ selama pandemi Covid-19 yang berasal dari beberapa provinsi di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera. Secara lebih rinci, partisipan terdiri dari 115 mahasiswa dan 191 mahasiswi dengan rentang usia 17 tahun hingga 25 tahun.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Desain ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menguji hipotesis dari dua variabel yang diteliti. Di samping itu, penelitian ini menggunakan cara pemilihan partisipan non-probabilitas *sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Peneliti membagikan kuesioner secara daring kepada partisipan yang dinilai sesuai dengan kriteria penelitian ini. Adapun teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan kemudahan pengambilan data dan efisiensi waktu ditengah masa pandemi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari 2 buah kuesioner, yaitu alat ukur *self-efficacy* dan alat ukur *student engagement*.

Skala *Self-efficacy*

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, yang diukur menggunakan kuesioner *self-efficacy*. Kuesioner *self-efficacy* disusun berdasarkan teori Bandura dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Lidiawati et al., 2020). Kuesioner ini terdiri dari tiga dimensi yaitu *generality* yaitu *level, strength* dan *generality*. Kuesioner ini terdiri dari 13 item. Adapun hasil koefisien reliabilitas sebesar .750 dan validitas item berada pada rentang .672 hingga .881. Dengan demikian, alat ukur ini disimpulkan memiliki skor validitas dan reliabilitas yang baik

Student Course Engagement Questionnaire

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *student engagement*. Variabel ini diukur melalui *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) yang disusun oleh Handelsman dkk. (2005). Kuesioner ini mengukur 4 dimensi *student engagement*, yaitu: (a) *skill engagement*, yaitu keterlibatan peserta didik dengan melatih kemampuan yang diperlukan dalam belajar; (b) *emotional engagement*, yaitu keterlibatan secara emosional dengan materi pembelajaran; (c) *interaction/ participation engagement*, yaitu adanya interaksi dan partisipasi dengan para pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran; dan (d) *performance engagement*, yang membahas tentang tingkat performa peserta didik di dalam kelas.

Peneliti melakukan proses penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan *back to back translation*. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar .887 dan validitas item berada pada rentang .331 hingga .591. Dengan demikian, alat ukur ini disimpulkan memiliki skor validitas dan reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dari partisipan terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data menggunakan JASP versi 0.11.1.0. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk melihat persebaran data dan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini data berdistribusi normal terlihat dari visualisasi plot karena data cukup besar.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear, karena tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh *self-efficacy* terhadap *student engagement*. Berikut ini adalah analisis deskriptif, pengaruh *self-efficacy* terhadap *student engagement*. Selain itu dilakukan analisa tambahan uji korelasi *self-efficacy* terhadap masing-masing dimensi *student engagement*.

Analisis data menggunakan regresi linear dengan data yang terdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0.607$ sedangkan koefisien determinasi $R^2 = 0.369$. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu menjelaskan sebesar 36,9% variasi dari *student engagement* ($R^2 = 0.369$; $F(1,305) = 178.309$; $p < .001$), sedangkan 63,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.607	0.369	0.367	4.081

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Self-efficacy* dan Dimensi *Student Engagement*

Dimensi <i>Student Engagement</i>	<i>Self-efficacy</i>	
<i>SkillEng</i>	r	0.445
	p-value	< .001
<i>EmotionalEng</i>	r	0.513
	p-value	< .001
<i>ParticipationEng</i>	r	0.448
	p-value	< .001
<i>PerformanceEng</i>	r	0.530
	p-value	< .001

Sebagai analisis tambahan, hasil uji korelasi masing-masing dimensi menunjukkan bahwa

self-efficacy berkorelasi dengan masing-masing dimensi *student engagement*. Dimensi *performance engagement* memiliki korelasi paling tinggi dibandingkan dimensi yang lain $r = 0.530$ ($p < 0.001$). Lalu diikuti dimensi *emotional engagement* $r = 0.513$ ($p < 0.001$), *participation engagement* $r = 0.448$ ($p < 0.001$), dan dimensi *skill engagement* $r = 0.445$ ($p < 0.001$).

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang menjalani PJJ. Adanya keyakinan dalam diri memengaruhi sebesar 36,9 % terhadap keterlibatan mahasiswa dalam belajar di masa pandemi ini. *Self-efficacy* dapat memengaruhi pilihan aktivitas, usaha yang diberikan dalam sebuah aktivitas, kegigihan dalam menghadapi kesulitan, minat, dan pencapaian peserta didik (Olivier dkk., 2019; Schunk & Mullen, 2012). Ketika mahasiswa percaya dengan kemampuannya, maka mereka yakin bahwa mereka mampu mengorganisir dan mengeksekusi langkah-langkah untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini pencapaian akademik yang baik (Olivier dkk., 2019). Oleh karena itu, mereka dapat lebih berkomitmen dan lebih mau mempertahankan usaha di dalam situasi sulit. Mereka juga lebih dapat berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif, seperti mengurangi distraksi, menemukan tempat belajar yang kondusif, dan menemukan teman belajar yang tepat (Schunk & DiBenedetto, 2016). Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan lebih rentan mengalami kecemasan dan stres, sehingga akan lebih sulit untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Ketika mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi dalam belajar mempersepsikan perkembangan belajar mereka masih kurang optimal, maka mereka akan lebih mau untuk meningkatkan proses belajarnya (Schunk & Mullen, 2012). Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah strategi belajar, mencari bantuan, atau mengubah lingkungan belajar menjadi lebih kondusif. Selain itu *self-*

efficacy berhubungan dengan proses pemilihan strategi yang tepat dalam regulasi diri dalam belajar

Berbagai perubahan yang dilakukan ini akan membantu mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini juga dikarenakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi membuat mereka lebih mau belajar secara mendalam (*deep learning*) dibandingkan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi juga ditemukan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam belajar dibandingkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah (Beri & Stanikzai, 2019).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, peneliti melakukan uji per dimensi yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi dengan masing-masing dimensi *student engagement*. Dimensi *performance engagement* yang paling tinggi dibandingkan dimensi yang lainnya. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki persepsi terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tugas (Hayat & Shateri, 2019). Persepsi keyakinan ini akhirnya dapat memengaruhi seberapa baik seseorang dalam mengerjakan tugas dan pada akhirnya menentukan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugasnya (Kanaparan, Cullen, & Mason, 2017). Selain itu, *self-efficacy* erat kaitannya dengan adanya minat dalam pengerjaan tugas. Semakin seseorang memiliki keyakinan, maka ia cenderung memiliki minat untuk menyelesaikan tugas. Adanya minat ini penting dalam proses pencapaian atau keterlibatan mahasiswa yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugasnya ditengah kebosanan dan tetap tekun sehingga dapat meningkatkan kinerja/ *performance* (Nuutila et al., 2020).

Self-efficacy juga merupakan kunci dari *emotional engagement* dan pencapaian akademik (Olivier dkk., 2019). Ketika mahasiswa percaya bahwa dirinya bisa menampilkan performa yang baik, ia akan merasa lebih tertarik dan antusias dalam proses belajarnya, sehingga mereka lebih mungkin untuk mendalami materi di luar jam

kelas. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih menikmati proses pembelajarannya. Kanaparan, Cullen, dan Mason (2019) menunjukkan bahwa semakin individu menikmati proses pembelajaran, maka ia akan semakin terlibat secara emosional dalam pembelajaran, seperti memikirkan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* juga memengaruhi ketidakpastian tentang bagaimana sebuah aktivitas atau tujuan akan diselesaikan, sehingga akan meningkatkan ketertarikan individu secara emosional. Ketika individu tertarik secara emosional, maka ia akan cenderung meluangkan waktunya untuk memikirkan aktivitas tersebut di luar jam kelas dan menggalinya lebih dalam. Lebih lanjut,

Linnenbrink dan Pintrich (2003) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi adalah mereka yang mau mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Ketika pengetahuan dan kemampuannya semakin berkembang, maka akan diikuti oleh emosi positif seperti rasa bangga dan senang dalam proses belajarnya. Hal ini dapat membuat individu semakin tertarik pada aktivitas yang diminatinya tersebut, sehingga ingin menggalinya lebih dalam dengan sendirinya (*emotional engagement*). Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung mengalami perasaan negatif, seperti kecemasan dan depresi. Meningkatnya intensitas emosi negatif ini akan menghalanginya untuk tertarik, bahkan melibatkan diri lebih jauh dalam aktivitas belajarnya.

Berdasarkan uji dimensi berikutnya, *self-efficacy* juga memiliki korelasi dengan dimensi *participation engagement*. Individu yang memiliki persepsi bahwa dia mampu atau berkompeten dalam mengerjakan tugas cenderung akan lebih mau terlibat, karena ia memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugasnya (Kanaparan et al., 2017). Selain itu, adanya *self-efficacy* dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan memilih strategi yang tepat dalam belajar, sehingga individu memiliki kesediaan untuk

terlibat dalam proses belajar meski melalui daring atau PJJ. Ketika mengerjakan tugas, adanya minat dan ketertarikan menjadi kunci seseorang dapat terus bertahan, serta terlibat dalam proses penyelesaian tugas. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesan awal terhadap suatu tugas menjadi prediktor penting sebagai salah satu komponen motivasi. Artinya, individu yang memiliki ketertarikan atau tidak dapat memengaruhi keterlibatannya di kemudian hari (Nuutila et al., 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *skill engagement*. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Hayat dan Shateri (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang percaya dengan kemampuan belajarnya akan cenderung menggunakan strategi belajar metakognitif dibandingkan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah. Strategi belajar metakognitif yang dimaksudkan adalah merencanakan pembelajaran, mengawasi, dan mengevaluasi efektivitas metode belajar yang digunakan.

Sejalan dengan hal ini, Mizumoto (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung menggunakan strategi belajar yang mendalam. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menggunakan strategi belajar yang kurang efektif. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Tembo dan Ngwira (2016). Ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan strategi belajar yang bervariasi dan efektif untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Mereka menerapkan strategi belajar yang efektif dengan harapan dapat memengaruhi lingkungan belajar mereka. Pada konteks PJJ yang memiliki banyak tantangan, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan mencoba dan melatih berbagai strategi belajar yang efektif untuk membuat lingkungan belajarnya di rumah menjadi lebih kondusif. Hal ini dilakukan karena mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa penyebab dari kegagalan dalam belajar adalah kurang

optimalnya usaha mereka. Pada mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah, mereka kurang termotivasi untuk mengaplikasikan strategi belajar yang beragam dan efektif, juga lebih mudah putus asa dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki *skill engagement* yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebaran data yang belum mencakup 34 provinsi di Indonesia. Kedua, penelitian ini belum dapat membandingkan data berdasarkan angkatan mahasiswa. Padahal, salah satu faktor yang memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa adalah pengalaman belajarnya di masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi *student engagement* pada mahasiswa di masa pandemi ini. Namun demikian ada 63,1% dipengaruhi faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini juga menemukan bahwa *self-efficacy* berkorelasi signifikan dengan masing-masing dimensi dari *student engagement*. Korelasi terkuat ditemukan pada dimensi *performance engagement*, diikuti dengan dimensi *emotional engagement*, *participation engagement*, dan *skill engagement*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi dosen agar menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa, seperti memperhatikan gradasi tingkat kesulitan tugas, agar bisa meningkatkan *student engagement*. Bagi mahasiswa, perlu melatih diri untuk melibatkan diri dalam pembelajaran seperti membuat jadwal belajar serta mengevaluasi proses dan performa belajar. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk memperluas cakupan pengambilan data dan menggali informasi tambahan untuk memperkaya analisa data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Beri, N. & Stanikzai, M.I. (2019). Self-efficacy beliefs, student engagement and learning in the classroom: A review paper. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 22(1), 213-222.
- Chang, D.F. & Chien, W.C. (2015). Determining the relationship between academic self-efficacy and student engagement by meta-analysis. *International Conference on Education Reform and Modern Management*, 15, 142-145.
- Dixson, M.D. (2015). Measuring student engagement in the online course: The Online Student Engagement Scale (OSE). *Online Learning*, 19(4), p.143. DOI:<http://dx.doi.org/10.24059/olj.v19i4.561>
- Filippou, K. (2019). *Students ' Academic Self-efficacy in International Master ' s Degree Programs in Finnish Universities*. 31(1), 86–95.
- Finn, J.D. & Zimmer, K.S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Fokkens-Bruinsma, M., Vermue, C., Deinum, J. F., & van Rooij, E. (2020). First-year academic achievement: the role of academic self-efficacy, self-regulated learning and beyond classroom engagement. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.184560>.
- Frye, B. (2020). Understanding student engagement among online clinical students during academic residence experience. *Journal of Educators Online*, 17(1)
- Gunuc, S. (2014). The relationships between student engagement and their academic

- achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 19, 199-214.
- Hayat, A. A., & Shateri, K. (2019). The Role of Academic Self-Efficacy in Improving Students' Metacognitive Learning Strategies. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 7(4), 205–212. <https://doi.org/10.30476/jamp.2019.81200>
- Hedeshi, V. M. (2017). The Effect of Self-Regulatory Learning Strategies on Academic Engagement and Task Value. *World Family Medicine Journal/Middle East Journal of Family Medicine*, 15(10), 242–247. <https://doi.org/10.5742/mewfm.2017.93168>
- Kamil, I. (2020, 3 September). Kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. *KOMPAS*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19?page=all>
- Kanaparan, G., Cullen, R., & Mason, D. (2017). Effect of Self-efficacy and Emotional Engagement on Introductory Programming Students. *Australasian Journal of Information Systems*, 23, 1–21. <https://doi.org/10.3127/ajis.v23i0.1825>
- Lidiawati, K.R. & Helsa. (2021). Pembelajaran online selama pandemi Covid-19: Bagaimana strategi pembelajaran mandiri dapat mempengaruhi keterlibatan siswa? *PSIBERNETIKA*, 14(1), 1-10.
- Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2020). Peranan efikasi diri dan intelegensi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa di Universitas XYZ. 7(2), 110–120. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p10>
- Linnenbrink, E.A. & Pintrich, P.R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19, 119-137.
- Mizumoto, A. (2012). Exploring the Effects of Self-efficacy on Vocabulary Learning strategies. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 3, 423–437. <https://doi.org/10.37237/030407>
- Nuutila, K., Tapola, A., Tuominen, H., Kupiainen, S., Pásztor, A., & Niemivirta, M. (2020). Reciprocal Predictions Between Interest, Self-Efficacy, and Performance During a Task. *Frontiers in Education*, 5(April). <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00036>
- Olivier, E., Archambault, I., Clercq, M.D., & Galand, B. Student self-efficacy, classroom engagement, and academic achievement: Comparing three theoretical frameworks. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(2), 326-340.
- Pasha-Zaidi, N., Afari, E., Sevi, B., Urganci, B., & Durham, J. (2019). Responsibility of learning: a cross-cultural examination of the relationship of grit, motivational belief and self-regulation among college students in the US, UAE and Turkey. *Learning Environments Research*, 22(1), 83–100. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9268-y>
- Riswanto, A. T., & Lidiawati, K. R. (2021). *The Influence of Self-Efficacy on Resilience in Students Who Work in Thesis*. 8(1), 35–39.
- Schunk, D.H. & DiBenedetto, M.K. (2016). Self-efficacy theory in education. Dalam *Handbook of Motivation at School*. Routledge.
- Schunk, D.H. & Mullen, C.A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. Dalam *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Tembo, L.H. & Ngwira, F.F. (2016). The impact of self-efficacy beliefs on learning strategies: towards learning Human Anatomy at College of Medicine. *Journal of Contemporary Medical Education*, 4(2), 47-53.
- Watson, J. C., & Watson, A. A. (2016). Coping Self-Efficacy and Academic Stress Among Hispanic First-Year College Students: The Moderating Role of Emotional Intelligence. *Journal of College Counseling*, 19(3), 218–230.

Versi Online: <http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika>

DOI: 10.30813/psibernetika.v14i2.2887

Hasil Penelitian

<https://doi.org/10.1002/jocc.12045>

- Yang, D., Lavonen, J.M., & Niemi, H. (2018). Online learning engagement: Critical factors and research evidence from literature. *Themes in eLearning*, 11(1), 1-18.
- Zimmerman, B. J. (2009). *Self-efficacy in changing societies* (A. Bandura, Ed.). Cambridge: Cambridge University.